

**MODERASI MENTAL ACCOUNTING PADA
PENGARUH KENAIKAN TARIF PAJAK
PERTAMBAHAN NILAI (PPN) TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Akuntansi



Nama : Hilda Putri Aprilia

NIM : 2022522590

Prodi : Akuntansi

UNIVERSITAS DHARMA AUB

SURAKARTA

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Hilda Putri Aprilia
Nim : 2022522590
Jurusan/Progdil : Akuntansi
Judul Penelitian : Moderasi Mental Accounting Pada Pengaruh
Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai
(PPN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Nama Pembimbing : Nugroho Wisnu Murti, S.E, M.Ec.Dev M.Si,
Ak, CA

Surakarta, 21 November 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi




Mulyadi, S.E., M.M., Ak.,M.H
NIDN. 0610096501

Pembimbing



Nugroho Wisnu Murti, S.E., M.Ec.Dev.,
M.Si. Ak.CA
NIDN. 0609098403

A. JUDUL PROPOSAL

Moderasi Mental Accounting Pada Pengaruh Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pajak merupakan suatu kontribusi ataupun iuran wajib yang dibayarkan oleh masyarakat atau wajib pajak pada negara yang bersifat memaksa dengan tidak mendapatkan balasan secara langsung yang dipakai guna kebutuhan negara serta kesejahteraan masyarakat (Majid & Sholikhah, 2023). Pajak ini memiliki potensi besar sebagai salah satu sumber utama penerimaan negara dan diharapkan mampu mendorong perputaran roda perekonomian melalui kontribusi dana yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembangunan. Penerimaan Negara yang berasal dari pajak terdiri dari beberapa jenis sumber pajak, salah satunya adalah Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dalam hal ini PPN yang merupakan pajak konsumsi, dimana pajak tersebut ditujukan kepada konsumen yang menggunakan barang dan jasa tersebut dengan dasar atas pengenaan barang dan jasa yang menjadi objek pajak dalam daerah pabean. Pengenaan pajak ini ditujukan terhadap nilai suatu barang dan jasa yang teridentifikasi peredarannya dari produsen kepada konsumen (Agasie & Zubaedah, 2022).

Prosedur pengenaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang hanya akan dikenakan terhadap pertambahan nilai terhadap suatu barang ataupun jasa yang berada dalam satu jalur mulai dari produksi hingga distribusi. Dikenakannya pertambahan nilai itu disebabkan oleh adanya faktor-faktor

produksi seperti mempersiapkan, menghasilkan, barang ataupun jasa, mendistribusikan, hingga memasarkan barang ataupun pemberian layanan jasa tersebut kepada konsumen. Semua komponen biaya dalam hal ini bunga modal, laba perusahaan, upah pekerja, tanah, dan sewa untuk mendapatkan juga mempertahankan laba perusahaan merupakan unsur yang menjadi dasar pengenaan Pajak Pertambahan Nilai atau PPN (Agasie & Zubaedah, 2022).

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 membahas mengenai Harmonisasi Peraturan Perpajakan sebagai bentuk adanya sebuah reformasi perpajakan yang mana menggabungkan seluruh regulasi di sektor perpajakan, yang bertujuan untuk memperluas basis Pajak Pertambahan Nilai dengan cara melakukan pengurangan pengecualian objek PPN itu sendiri, dan pemberian fasilitas untuk dibebaskan dari PPN. Sesuai dengan implementasi dari UU HPP, tarif Pajak Pertambahan Nilai mengalami kenaikan sebesar 1%, yang mulanya 10% menjadi 11% dan telah diberlakukan pada tanggal 1 April 2022. Adapun untuk kenaikan 12% sudah diberlakukan di tahun 2025 ini. Adanya pemberlakuan kenaikan tarif PPN mampu menimbulkan sebuah problematik baru, karena hal ini memicu terjadinya dilema di kalangan masyarakat bahwa prinsip Pajak Pertambahan Nilai pada umumnya dikenakan hampir keseluruhan jenis wajib pajak. Dan tidak membedakan konsumsi barang dan jasa dari kalangan menengah ke atas maupun menengah ke bawah (Raya, Sumedang, & Jatinangor, 2022).

Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total penerimaan perpajakan di Indonesia, dengan rata-rata kontribusi sekitar 35% selama periode 2018 hingga 2023. Stabilitas kontribusi tersebut mencerminkan peran strategis PPN sebagai salah satu sumber utama pendapatan negara. Fluktuasi kecil yang terjadi menunjukkan bahwa meskipun terdapat dinamika dalam kondisi ekonomi, PPN tetap menjadi instrument perpajakan yang andal dalam mendukung kebutuhan fiskal pemerintah (Hajatina & Hasanah, 2024).

Pararel dengan theory planet behavior menjelaskan bahwa kontrol perilaku dalam adalah “kenaikan tarif PPN” akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan “pertimbangan membeli atau tidak” (Ajzen, Icek. 1991). Sebagai konsumen, salah satu keputusan untuk membeli atau tidak atas suatu barang adalah harga (Dukoski & Aqifi, n.d.). Begitu juga dengan pengusaha, menaikkan harga jual barang dari harga sebelumnya akan berdampak bagi konsumennya.

Dampak dari kenaikan tarif PPN terhadap pertumbuhan ekonomi tidak bersifat linier atau otomatis positif. Terdapat suatu hubungan yang keterkaitan antara kebijakan fiskal, pola konsumsi masyarakat, dan kestabilan ekonomi makro. Dalam banyak situasi, respons masyarakat terhadap perubahan harga seringkali tidak sepenuhnya rasional, berbeda dengan asumsi dalam teori ekonomi klasik. Banyak individu dan rumah tangga membuat keputusan keuangan berdasarkan pertimbangan subjektif yang tidak selalu mencerminkan logika ekonomi murni. Hal ini membawa

pada pentingnya pendekatan *behavioral economics* dalam menganalisis dampak kebijakan fiskal, khususnya melalui konsep *mental accounting*.

Pengertian *Mental Accounting* adalah suatu rangkaian operasi kognitif yang digunakan oleh setiap individu dan rumah tangga untuk mengatur, mengevaluasi, dan melacak aktivitas keuangan (thaler 1999). Thaler (1999) juga menjelaskan bahwa salah satu contoh dari *Mental Accounting* adalah pengalokasian keuangan pada aktivitas dengan memberi label pada sumber dana dan penggunaan dana. Pengeluaran dikelompokkan dalam suatu kategori (sewa, hiburan, makan dll) yang dibatasi dengan anggaran secara implisit maupun eksplisit. Sistem penganggaran membantu pengendalian diri atas pembelanjaan yang berlebihan atas suatu kategori pengeluaran (Thaler 1999). Pembagian ini tidak selalu mengikuti prinsip rasional dalam ekonomi, melainkan lebih dipengaruhi oleh persepsi dan preferensi pribadi. Oleh karena itu, perubahan harga atau biaya akibat kebijakan fiskal bisa ditanggapi secara berbeda oleh setiap individu, tergantung pada bagaimana mereka mengelompokkan dan memaknai pengeluaran tersebut dalam mental account mereka.

Thaler (1999) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen *mental accounting* yang paling banyak menjadi perhatian. Komponen pertama tentang bagaimana hasil yang dirasakan dan dialami, dan bagaimana keputusan dapat dibuat lalu kemudian dievaluasi. Sistem accounting menyediakan input untuk melakukan kedua analisis biaya manfaat *ex-ante* dan *ex-post*. Komponen kedua tentang *mental accounting* melibatkan aktivitas ke dalam akun tertentu, baik itu pada sumber dan penggunaan dana

(pengeluaran) yang diberi keterangan secara nyata maupun ke dalam sistem *mental accounting*. Pengeluaran dapat dikelompokkan ke dalam kategori (perumahan, makanan, dan lain-lain), serta pengeluaran terkadang dibatasi oleh anggaran implisit atau eksplisit. Dana yang dibelanjakan juga diberi keterangan, baik itu sebagai aliran (pendapatan) dan sebagai investasi (uang tunai, ekuitas rumah, kekayaan pensiun, dan lain-lain). Komponen terakhir dari *mental accounting* yaitu menyangkut frekuensi yang mana akun dievaluasi dan dibaca, Rabin (1998) telah memberi keterangan “penggolongan pilihan” dimana pencatatan dapat dilakukan setiap hari, mingguan, tahunan, dan lain-lain, serta pencatatan tersebut dapat didefinisikan secara sempit atau luas. Analisis *mental accounting* yang dinamis akan menunjukkan adanya saran yang sangat baik, dalam situasi lain yang melibatkan pengambilan keputusan dibawah ketidakpastian (seperti investasi).

Dalam konteks kebijakan kenaikan tarif PPN, *mental accounting* menjadi variabel yang relevan karena dapat memoderasi dampak kebijakan tersebut terhadap keputusan konsumsi masyarakat. *Mental accounting* dapat menyebabkan dua individu dengan kondisi ekonomi yang serupa merespons kebijakan kenaikan tarif PPN secara berbeda. Misalnya, seseorang mungkin menganggap kenaikan harga sebagai pengurangan pada "akun pengeluaran harian", sementara orang lain mungkin menganggapnya sebagai pengeluaran yang tak terhindarkan dan mengalihkannya dari "akun tabungan jangka pendek". Hal ini menjadikan respons konsumsi terhadap perubahan harga akibat PPN tidak seragam, tergantung pada bagaimana

individu tersebut mengelompokkan dan memaknai uang dalam pikirannya. Dengan demikian, *mental accounting* menjadi variabel penting yang patut dipertimbangkan dalam menganalisis dampak kebijakan fiskal terhadap perekonomian.

Pengaruh kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial ekonomi masyarakat. Kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan yang berbeda akan mengalami beban yang tidak proporsional akibat kenaikan tarif PPN, mengingat PPN bersifat regresif. Kelompok yang berpendapatan menengah kebawah mestinya akan mengalokasikan proporsi pendapatan yang lebih besar untuk konsumsi barang dan jasa yang dikenai PPN. Sementara itu, kelompok menengah ke atas mungkin memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola konsumsi dan tabungan mereka. Dalam hal ini, peran *mental accounting* menjadi semakin penting karena dapat memperkuat atau memperlemah dampak kebijakan fiskal, tergantung pada bagaimana individu secara psikologis membentuk keputusan ekonominya.

Penelitian tentang peran moderasi *mental accounting* dalam hubungan antara kenaikan tarif PPN dan pertumbuhan ekonomi menjadi relevan, mengingat sebagian besar studi kebijakan fiskal selama ini masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada asumsi bahwa perilaku ekonomi masyarakat bersifat rasional dan homogen. Padahal, dalam realitasnya, terdapat perbedaan yang mencolok dalam cara masyarakat mengelola dan membelanjakan uang mereka, tergantung pada persepsi nilai, preferensi, latar belakang budaya, serta pengalaman pribadi.

Bahkan di antara individu dengan tingkat pendapatan yang setara, perbedaan dalam cara mereka menerapkan *mental accounting* dapat menyebabkan variasi respons konsumsi terhadap kebijakan yang sama.

Struktur PPN yang bersifat regresif menimbulkan tantangan tersendiri. Artinya, beban kenaikan PPN relatif lebih berat bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah karena proporsi pengeluaran konsumsi mereka lebih besar dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi. Dalam situasi seperti ini, *mental accounting* dapat berperan sebagai faktor yang menjelaskan perbedaan kemampuan adaptasi antar kelompok masyarakat terhadap kenaikan harga. Sebagian masyarakat mampu menyesuaikan pengelolaan keuangannya, sementara yang lain mengalami penurunan kesejahteraan ekonomi secara lebih signifikan. Dengan demikian, *mental accounting* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme psikologis internal, tetapi juga sebagai determinan penting dalam memahami ketimpangan dampak kebijakan fiskal terhadap masyarakat.

Penelitian ini memiliki relevansi dan signifikan yang tinggi dalam upaya memahami secara lebih mendalam dinamika interaksi antara kebijakan fiskal dan perilaku ekonomi masyarakat. Dengan menguji peran *mental accounting* sebagai variabel moderasi, penelitian ini tidak hanya menjelaskan hubungan antara kenaikan tarif PPN dan pertumbuhan ekonomi secara langsung, tetapi juga membuka ruang analisis mengenai bagaimana aspek psikologis masyarakat dapat mempengaruhi efektivitas kebijakan pemerintah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap desain kebijakan fiskal yang lebih inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial-psikologis masyarakat. Pemerintah tidak bisa semata-mata mengandalkan instrumen fiskal yang bersifat *teknokratis* tanpa mempertimbangkan bagaimana kebijakan tersebut diterima dan diproses oleh masyarakat secara mental dan emosional. Kegagalan dalam memahami aspek ini dapat menyebabkan resistensi publik, turunnya efektivitas kebijakan, serta dampak ekonomi yang tidak sesuai dengan harapan.

Penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis pengaruh kenaikan tarif PPN terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan mempertimbangkan peran *mental accounting* sebagai variabel moderasi yang berpotensi mempengaruhi respons masyarakat terhadap kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan literatur yang selama ini lebih banyak berfokus pada pendekatan makroekonomi dan rasionalitas ekonomi klasik dalam mengevaluasi dampak kebijakan fiskal, namun belum banyak yang mengeksplorasi peran faktor psikologis, khususnya *mental accounting*, dalam memoderasi dampak tersebut. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey untuk mengumpulkan data dari responden masyarakat.

C. RUMUSAN MASALAH DAN BATASAN MASALAH

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah dampak kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap pertumbuhan ekonomi dapat berbeda antar kelompok masyarakat ?
- b. Apakah respons konsumsi masyarakat terhadap kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) ditinjau dari perspektif *mental accounting* ?
- c. Apakah *mental accounting* berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan pertumbuhan ekonomi ?

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap pertumbuhan ekonomi dengan *mental accounting* sebagai variabel moderasi. Kenaikan PPN yang dikaji difokuskan pada perubahan tarif dari 11% menjadi 12% dan dianalisis berdasarkan persepsi perilaku konsumsi individu, bukan indikator makro ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud dibatasi pada perilaku konsumsi individu usia produktif di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, baik yang mahasiswa, bekerja, maupun mahasiswa tetapi juga bekerja. Variabel *mental accounting* dibatasi pada cara individu mengelompokkan, menilai, dan mengatur pengeluaran sesuai konsep Thaler. Data yang digunakan merupakan data primer melalui kuesioner elektronik.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *mental accounting* memoderasi pengaruh kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap pertumbuhan ekonomi. Tujuan dijabarkan sebagai berikut :

- a. Menganalisis dampak kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap pertumbuhan ekonomi dapat berbeda antar kelompok masyarakat.
- b. Menganalisis bagaimana respons konsumsi masyarakat terhadap kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) ditinjau dari perspektif *mental accounting*.
- c. Menganalisis apakah *mental accounting* berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kenaikan tarif PPN dan pertumbuhan ekonomi.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi perilaku dengan menunjukkan bagaimana *mental accounting* mempengaruhi respons masyarakat terhadap kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN), sehingga keputusan konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek rasional ekonomi tetapi juga oleh cara individu mengelompokkan dan mempersepsi pengeluaran. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai hubungan antara kebijakan fiskal, khususnya Pajak Pertambahan Nilai (PPN), dengan pertumbuhan ekonomi

melalui perspektif bahwa dampak kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dapat berbeda tergantung pada faktor psikologis konsumen.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat praktis bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan : dapat memberikan sebuah gambaran yang lebih detail tentang kemungkinan besar dampak sosial-ekonomi dari adanya kebijakan kenaikan PPN, sehingga dapat memudahkan pemerintah untuk merancang kebijakan yang lebih adaptif lagi, seperti contoh : dengan memberikan subsidi kepada kelompok yang paling terdampak akibat kenaikan tarif PPN tersebut.

Penelitian ini bermanfaat bagi Pelaku Usaha dan Sektor Bisnis : memperluas wawasan mengenai perubahan pola konsumsi masyarakat akibat adanya kenaikan PPN, sehingga pelaku usaha dapat menyesuaikan kembali strategi bisnis dan pemasarannya, seperti lebih fokus lagi promosi tentang kebutuhan esensial atau menyesuaikan dengan harga jual di waktu tersebut.

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum : dapat memberikan pemahaman yang lebih luas lagi bahwa pentingnya mengelola keuangan pribadi melalui *mental accounting*, sehingga masyarakat dalam membuat keputusan keuangan lebih rasional dan dapat bertahan di tengah - tengah tekanan kondisi ekonomi akibat kenaikan harga.

E. LANDASAN TEORI

1. Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah pajak yang dikenakan atas konsumsi di daerah pabean (wilayah Republik Indonesia yang meliputi

wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan Landasan Kontinen yang didalamnya berlaku Undang-Undang Kepabeanan), baik konsumsi barang kena pajak atau jasa kena pajak. Pajak Pertambahan Nilai (PPN) termasuk jenis pajak tidak langsung, artinya pajak tersebut disetorkan oleh pihak lain (pedagang) yang bukan penanggung pajak atau dengan kata lain, penanggung pajak (konsumen akhir) tidak menyetorkan secara langsung pajak yang bertanggung (Daud, Sabijono, & Pangerapan, 2018). Selain itu, PPN juga didefinisikan sebagai pajak konsumsi yang ditujukan atas pengenaan barang kena pajak dan jasa kena pajak yang ada di dalam daerah pabean. Pajak ini dikenakan atas setiap nilai yang dapat diidentifikasi dalam peredarannya dari produsen ke konsumen (Renata, 2016). Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa PPN adalah pajak atas konsumsi seluruh barang dan jasa yang bersifat umum yang dikonsumsi oleh konsumen akhir. Konsumsi sendiri memiliki dua makna yaitu konsumsi yang bersifat umum dan konsumsi yang bersifat khusus. Pajak Pertambahan Nilai masuk ke dalam kategori konsumsi umum, sedangkan konsumsi khusus contohnya seperti bea masuk dan cukai. Konsumsi umum dimaksud disini adalah konsumsi yang dilakukan secara pribadi oleh konsumen akhir, bukan konsumsi bersifat produktif yang dilakukan oleh pengusaha.

Pajak atas konsumsi umum, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) juga berperan penting dalam menjaga stabilitas fiskal karena menjadi salah satu contributor terbesar terhadap penerimaan negara. Mekanisme pemungutan PPN yang bersifat *multi-stage tax* dengan sistem kredit pajak memastikan

bahwa beban pajak sepenuhnya berada pada konsumen akhir, sementara pelaku usaha hanya berfungsi sebagai pemungut. Dengan demikian, Pajak Pertambahan Nilai tidak hanya berfungsi sebagai instrument penerimaan, tetapi juga menciptakan transparansi dalam rantai produksi dan distribusi barang serta jasa. Penerapan Pajak Pertambahan Nilai yang efektif diharapkan mampu mendorong kepatuhan pajak, meningkatkan kualitas administrasi perpajakan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui sistem perpajakan yang adil dan efisien.

2. Teori Makro Ekonomi

Ekonomi Makro merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari masalah-masalah ekonomi secara global dan menyeluruh. Mankiw (2007) yang menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang dipelajari dalam ekonomi mikro diantaranya Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran. Lebih lanjut Mankiw (2007) mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) alasan mengapa harus belajar ekonomi makro yaitu: 1) Ekonomi makro mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, 2) Ekonomi makro mempengaruhi kesejahteraan Anda, dan 3) Ekonomi makro mempengaruhi politik.

PDB dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu aspek ekonomi makro yang terpengaruh oleh konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan *net-export* (Mankiw, 2007). Pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk diperhatikan karena dengan ekonomi bertumbuh maka standar hidup naik dan kemiskinan menurun. Model pertumbuhan Solow menunjukkan bahwa standar hidup masyarakat bergantung positif pada

tingkat tabungan dan negative pada pertumbuhan penduduk. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat tabungan nasional semakin bagus standar hidup masyarakatnya dan semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin rendah standar hidup masyarakatnya.

Dalam kerangka ekonomi makro modern, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan fiskal seperti perpajakan. Pajak, khususnya pajak konsumsi seperti Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dapat memengaruhi pola konsumsi masyarakat dan pada akhirnya berdampak pada komponen PDB. Ketika tarif pajak mengalami perubahan, respons perilaku konsumen dan produsen akan turut berubah sehingga memengaruhi permintaan agregat dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Maka dari itu, memahami hubungan antara kebijakan pajak dan pertumbuhan ekonomi menjadi penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan pemerintah tidak hanya mampu meningkatkan penerimaan negara, tetapi juga tetap mendukung stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

3. Mental Accounting

Teori *mental accounting* pertama kali diperkenalkan oleh Richard Thaler pada tahun 1985 sebagai salah satu model perilaku konsumen yang dikembangkan berdasarkan aspek psikologi dan ekonomi mikro (Thaler, 1999). Teori ini menyatakan bahwa sama halnya dengan sebuah perusahaan, setiap manusia mencatat dan mengkategorikan pengeluaran ke dalam akun-akun yang ada dalam pikiran mereka. Pada pikiran manusia terdapat proses akuntansi seperti yang dilakukan dalam perusahaan yang meliputi

pembukuan dan evaluasi pengambilan keputusan dalam melakukan konsumsi.

Thaler (1999) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen *mental accounting* yang paling banyak menjadi perhatian. Komponen pertama tentang bagaimana hasil yang dirasakan dan dialami, serta bagaimana keputusan dapat dibuat lalu kemudian dievaluasi. System accounting menyediakan input untuk melakukan kedua analisis biaya manfaat *ex-ante* dan *ex-post*. Komponen kedua tentang *mental accounting* melibatkan aktivitas ke dalam akun tertentu, baik itu pada sumber dan penggunaan dana (pengeluaran) yang diberi keterangan secara nyata maupun ke dalam system *mental accounting*. Pengeluaran dapat dikelompokkan ke dalam kategori (perumahan, makanan, dan lain-lain), serta pengeluaran terkadang dibatasi oleh anggaran implisit atau eksplisit. Dana yang dibelanjakan juga diberi keterangan, baik itu sebagai aliran (pendapatan) dan sebagai investasi (uang tunai, ekuitas rumah, kekayaan pensiunan, dan lain-lain). Komponen terakhir dari *mental accounting* yaitu menyangkut frekuensi yang mana akun dievaluasi dan dibaca, Rabin (1998) telah memberi keterangan “penggolongan pilihan”. Di mana pencatatan dapat dilakukan setiap hari, mingguan, tahunan, dan lain-lain, serta pencatatan tersebut dapat didefinisikan secara sempit atau luas. Analisis *mental accounting* yang dinamis akan menunjukkan adanya saran yang sangat baik, dalam situasi lain yang melibatkan pengambilan keputusan dibawah ketidakpastian (seperti investasi).

Thaler (1999) menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi penting *mental accounting*, sebagai berikut:

- a. Fungsi nilai yang didefinisikan sebagai keuntungan dan kerugian yang relative merujuk pada beberapa titik referensi. Di mana fokus pada suatu perubahan, yaitu lebih dari tingkat kekayaan seperti dalam teori utilitas yang diharapkan, menggambarkan sifat dari *mental accounting* sedikit demi sedikit. Transaksi ini sering dievaluasi satu per satu, daripada digabungkan dengan yang lainnya.
- b. Fungsi gain dan loss yang akan menunjukkan suatu kepekaan. Artinya, fungsi gain berbentuk cekung -dan fungsi kerugiannya berbentuk cembung. Bentuk ini mencerminkan prinsip dasar psikofisik (*hukum Weber-Fechner*) bahwa perbedaan antara \$ 1000 dan \$ 1010.
- c. Fungsi ketidakinginan mengalami kerugian. Di mana kehilangan \$ 100 lebih menyakitkan daripada mendapatkan \$ 100, sutau kepuasan akan dapat menghasilkan persamaan: $v(x) < -v(-x)$.

Mental accounting berperan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi seberapa kuat dampak kenaikan tarif PPN terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika tarif PPN naik dan harga barang meningkat, respons konsumsi masyarakat tidak selalu sama. Individu dengan *mental accounting* yang kaku cenderung mengurangi konsumsi lebih 18 rastic karena tidak mengalihkan dana antar pos keuangan, sehingga dampak negatif PPN terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi lebih besar.

Sebaliknya, individu dengan *mental accounting* yang fleksibel lebih mampu menyesuaikan anggaran, sehingga konsumsi tetap terjaga dan dampak negatif terhadap ekonomi dapat ditekan. Dengan demikian, *mental accounting* memperkuat atau memperlemah pengaruh PPN terhadap pertumbuhan ekonomi, tergantung pada cara individu mengelola keuangannya secara mental.

Mental Accounting juga mempengaruhi bagaimana individu memandang beban PPN dalam keputusan belanja. Jika Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dianggap sebagai tambahan biaya yang membebani suatu pos keuangan, konsumsi akan lebih cepat menurun, namun jika dipersiapkan sebagai bagian dari harga total, dampak penurunan konsumsi cenderung lebih kecil.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Fatchul Majid, Hilda Shofiatus Sholikhah, Lintang Sarwendah (Tahun 2023)	Dampak Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Pada Masyarakat di Indonesia	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini yaitu meskipun kenaikan tarif PPN sangat beresiko namun kenaikan tarif PPN tidak akan mengganggu proses pemulihan ekonomi, karena kebutuhan pokok, edukasi, layanan Kesehatan dan sosial

				tetap tidak dikenakan PPN.
2.	Deyola Agasi, Rahmi Zubaedah (Tahun 2022)	Urgensi Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai Berdasarkan Asas Kepentingan Nasional	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan urgensi kenaikan tarif pajak pertambahan nilai dan dampaknya berdasarkan asas kepentingan nasional.
3.	Rifky Zahran Pradana (Tahun 2022)	Problematika Pemulihan Ekonomi Nasional Pasca Pandemi Dengan Pemberlakuan Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan tidak hanya dipahami per kluster, namun merupakan satu kesatuan di mana setiap instrument pajak saling berkaitan digunakan untuk memperkuat fondasi pajak melalui pajak yang berkeadilan yaitu yang lebih (harus) membayar lebih, yang

				lemah membayar sedikit (dan) yang kurang diberikan bantuan atau insentif.
4.	Hajatina, Uswatun Hasanah (Tahun 2024)	Analisis Dampak Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Terhadap Perilaku Konsumsi dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia	Analisis Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan tarif PPN meningkatkan harga barang dan jasa yang membebani konsumen akhir, terutama kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Tekanan inflasi akibat kenaikan tarif juga memperburuk daya beli masyarakat dan konsumsi rumah tangga, yang merupakan pilar utama pertumbuhan ekonomi Indonesia.
5.	Moh. Faisol, Norsain (Tahun 2023)	Netnografi: Perspektif Netizen Terhadap Kenaikan Tarif PPN 11%	Analisis Data Kualitatif	Hasil penelitian ini menyatakan adanya pro dan kontra terkait kebijakan kenaikan PPN 11% harus dipahami secara luas dan mendasar supaya lebih bijak

				menyikapinya, dan tidak menimbulkan spekulasi di masyarakat.
6.	Qisthon Ad, Rahadi Nugroho, Hanik Susilawati Muamarah (Tahun 2021)	Pengaruh Pengetahuan Pajak, Mental Accounting dan Keadilan Distributif Terhadap Kepatuhan Pajak UMKM	Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Statistik Inferensial.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pajak, <i>mental accounting</i> dan keadilan distributive berpengaruh terhadap kepatuhan pajak.
7.	Andromedh a Daud, Harijanto Sabijono, Sonny Pangerapan (Tahun 2018)	Analisis Penerapan Pajak Pertambahan Nilai Pada PT. Nenggapratama Internusantara	Analisis Deskriptif Komparatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada PT. Nenggapratama Internusantara sebagian besar telah sesuai dengan Undang-Undang No. 42 Tahun 2009, tetapi ditemukan adanya keterlambatan penyeteroran dan pelaporan pada beberapa masa pajak sehingga dikenakan

				sanksi administrasi.
8.	Almira Herma Renata, Kadarisman Hidayat, Bayu Kaniskha (Tahun 2016)	Pengaruh Inflasi, Nilai tukar Rupiah dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah, dan jumlah PKP berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PPN dimana inflasi berpengaruh positif, nilai tukar negatif, dan jumlah PKP positif.
9.	Nia Nur Insani, Novie Susanti Suseno, Mochamad Romdhon (Tahun 2018)	Mental Accounting dan Heuristik Dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi	Analisis Data Kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah menerapkan <i>mental accounting</i> dengan membagi uang ke beberapa pos, tetapi penerapannya belum optimal karena dipengaruhi perilaku boros dan gaya hidup. <i>Mental accounting</i> dapat memicu konsumtif sekaligus menjadi alat pengendalian diri. Selain itu, mahasiswa juga

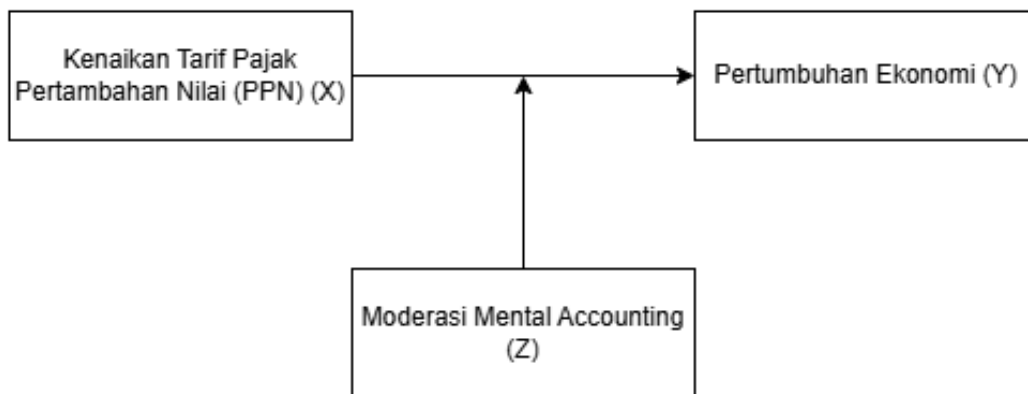
				menggunakan heuristic dalam mengambil keputusan keuangan sehingga membantu mereka mengatur dan mengevaluasi pengeluaran.
10.	Elen Rospitadewi, Sujoko Efferin (Tahun 2017)	Mental Accounting dan Ilusi Kebahagiaan: Memahami Pikiran dan Implikasinya Bagi Akuntansi	Analisis Kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upaya menciptakan dunia yang lebih baik tidak cukup hanya dengan mengubah perangkat institusional akuntansi, tetapi membutuhkan perubahan cara berpikir yang fundamental tentang makna kebahagiaan dan spiritualitas

G. KERANGKA KONSEPTUAL

Penelitian ini menjelaskan bahwa kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (X) dapat meningkatkan harga barang dan jasa sehingga menurunkan daya beli dan konsumsi masyarakat. Karena konsumsi merupakan komponen utama pembentuk PDB, maka penurunan konsumsi dapat berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Dampak kenaikan tarif PPN tidak sama bagi setiap individu. Perbedaannya dipengaruhi oleh *mental accounting*, yaitu cara seseorang

mengelompokkan, menilai, dan merespons pengeluaran dalam akun mental tertentu. Individu dengan *mental accounting* tinggi akan lebih sensitive terhadap kenaikan harga, sehingga pengaruh kenaikan PPN terhadap konsumsi dan pertumbuhan ekonomi menjadi besar. Sebaliknya, individu dengan *mental accounting* rendah cenderung kurang terpengaruh. Dengan demikian, *mental accounting* berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kenaikan tarif PPN dan pertumbuhan ekonomi. Berikut dibentuklah kerangka konseptualnya:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber: (Hajatina & Hasanah, 2024), (Salim, 2021) ,(Nursasi, Istiqomah, & Rahmania, 2012)

H. PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) (X) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Dalam penelitian ini, variabel independent (X) adalah kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN), sedangkan variabel dependen (Y) adalah Pertumbuhan Ekonomi. Perumusan hipotesis dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara kebijakan fiskal berupa kenaikan tarif PPN

terhadap kinerja ekonomi suatu negara yang tercermin dalam angka pertumbuhan ekonomi. Pajak Pertambahan Nilai (PPN) merupakan pajak konsumsi, dimana pajak tersebut ditujukan kepada konsumen yang menggunakan barang dan jasa tersebut dengan dasar atas pengenaan barang dan jasa yang menjadi objek pajak dalam daerah pabean (Agasie & Zubaedah, 2022). Kenaikan tarif PPN secara teoritis menyebabkan peningkatan harga barang dan jasa di tingkat konsumen akhir. Ketika harga barang meningkat, maka daya beli masyarakat cenderung menurun, terutama pada kelompok masyarakat berpendapatan menengah kebawah yang lebih sensitive terhadap perubahan harga.

Perubahan tersebut tentunya akan mempengaruhi perekonomian Indonesia. Beberapa penelitian telah menyimpulkan bahwa ada hubungan antara PPN dengan pertumbuhan ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh Ebrill et al (2001) yang menemukan bahwa pengumpulan penerimaan PPN berbanding lurus dengan pendapatan per kapita dan tingkat melek huruf. Hal ini berarti seiring pendapatan per kapita naik dan tingkat melek huruf yang tinggi maka penerimaan PPN juga akan semakin tinggi. Pendapat ini juga diperkuat oleh Wijaya (2013) yang menyimpulkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan PPN di Bali pada April 2010 s.d September 2012.

Hipotesis ini menunjukkan adanya dugaan bahwa semakin tinggi tarif PPN yang dikenakan oleh pemerintah, maka akan semakin besar pengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat dan selanjutnya menekan

pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini akan diuji secara empiris melalui metode analisis statistik, untuk melihat apakah hubungan tersebut signifikan dan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan.

H1 : Kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) (X) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

2. Mental accounting (Z) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa *mental accounting* yang dilakukan oleh individu atau masyarakat secara luas memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. *Mental Accounting* adalah suatu rangkaian operasi kognitif yang digunakan oleh setiap individu dan rumah tangga untuk mengatur, mengevaluasi, dan melacak aktivitas keuangan Thaler, R. H. (1999). Konsep ini menjelaskan bahwa keputusan keuangan tidak selalu dibuat berdasarkan prinsip rasionalitas ekonomi murni, tetapi sangat dipengaruhi oleh cara individu mengelola dan memahami uang dalam pikirannya.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat konsumsi masyarakat. Di Indonesia, konsumsi rumah tangga berkontribusi lebih dari 50% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga fluktuasi dalam konsumsi akan berdampak langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, jika perilaku konsumsi masyarakat dapat dikelola atau dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti *mental accounting*, maka peran tersebut sangat layak untuk diteliti dan

dijadikan sebagai variabel yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Mental accounting memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui dampaknya pada kecenderungan konsumsi dan pola tabungan masyarakat. Dalam kerangka *mental accounting*, uang yang diperoleh dari sumber yang berbeda (misalnya, bonus mendadak, gaji bulanan, atau pengembalian pajak) sering kali dialokasikan ke 'akun' mental yang berbeda dan diperlakukan dengan tingkat kecerobohan atau kehati-hatian yang bervariasi. Jika Sebagian besar masyarakat menunjukkan perilaku *mental accounting* yang mengarahkan pada peningkatan *Marginal Propensity to Consume (MPC)* terutama dari pendapatan yang tidak terduga, hal ini akan secara agregat meningkatkan permintaan domestik dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Y). Sebaliknya, *mental accounting* yang menekankan pemisahan dana untuk tujuan jangka Panjang (misalnya, pensiun atau Pendidikan) dapat meningkatkan tabungan agregat, yang meskipun mengurangi konsumsi jangka pendek, dapat mendukung pertumbuhan jangka panjang melalui investasi.

H2 : Mental accounting (Z) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

3. Mental accounting (Z) memoderasi pengaruh kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) (X) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan untuk menguji peran *mental accounting* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan pertumbuhan ekonomi.

Mental accounting, sebagaimana diperkenalkan oleh Richard Thaler (1985), menjelaskan bahwa individu cenderung memisahkan uang mereka ke dalam “akun-akun mental” tertentu, seperti untuk kebutuhan pokok, hiburan, atau tabungan. Cara seseorang mengelola dan memersepsikan uang dalam kategori psikologis ini dapat memengaruhi keputusan konsumsi.

Dalam konteks kenaikan tarif PPN, masyarakat yang memiliki *mental accounting* yang fleksibel mungkin akan melakukan penyesuaian anggaran antar kategori pengeluaran sehingga konsumsi tetap stabil, sedangkan individu yang memiliki *mental accounting* kaku cenderung memangkas konsumsi secara signifikan untuk mempertahankan pembagian pengeluaran yang telah mereka tetapkan. Oleh karena itu, *mental accounting* diyakini dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kenaikan tarif PPN terhadap konsumsi masyarakat, yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, *mental accounting* tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung, namun berperan penting dalam memoderasi kekuatan hubungan antara kebijakan fiskal (kenaikan tarif PPN) dan performa ekonomi nasional (Muehlbacher, Hartl, & Kirchler, 2017).

Efek moderasi dari *Mental Accounting* (Z) terhadap hubungan antara kenaikan tarif PPN (X) dan pertumbuhan ekonomi (Y) terjadi melalui mekanisme persepsi harga dan alokasi anggaran. Kenaikan tarif PPN secara teoritis akan meningkatkan harga barang dan jasa, yang seharusnya menurunkan permintaan dan konsumsi, dan sebaliknya memperlambat pertumbuhan ekonomi. Namun, jika individu menempatkan biaya PPN

yang meningkat dalam 'akun' mental yang berbeda dari harga dasar barang (misalnya, sebagai biaya yang harus ditanggung dari akun pajak), mereka mungkin menganggap perubahan harga riil ini sebagai kerugian yang lebih kecil, sehingga dampak negatif terhadap konsumsi menjadi lebih lemah. Sebaliknya jika PPN yang meningkat langsung ditanggung oleh akun konsumsi utama dan akun tersebut dianggap [fixed (kaku)], maka penurunan konsumsi akan menjadi lebih tajam untuk menjadi batas akun tersebut, yang memperkuat dampak negatif kenaikan PPN terhadap pertumbuhan ekonomi.

H3 : Mental accounting (Z) memoderasi pengaruh kenaikan tarif PPN (X) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

I. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret merupakan Perguruan Tinggi Negeri terbesar yang berada di Kota Surakarta. Kedua, Fakultas Kedokteran UNS memiliki populasi mahasiswa yang tergolong usia produktif, terdiri dari mahasiswa regular, mahasiswa yang bekerja, serta tenaga kependidikan dan dosen yang sudah bekerja penuh waktu. Keberagaman latar belakang ini sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk membandingkan perilaku konsumsi antar subkelompok individu produktif. Ketiga, mahasiswa kedokteran dan tenaga pendidik di lingkungan fakultas ini umumnya memiliki tingkat kesadaran finansial yang

baik karena terbiasa menghadapi beban akademik dan tanggung jawab ekonomi yang cukup tinggi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang valid mengenai pola pengelolaan keuangan (*mental accounting*).

Obyek penelitian ini adalah individu sebagai subjek pajak yang berencana melakukan pembelian barang atau jasa yang dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Individu yang dimaksud terdiri dari tiga kelompok, yaitu individu usia produktif sebagai mahasiswa, individu usia produktif bekerja, dan individu usia produktif mahasiswa dan juga bekerja. Pemilihan obyek ini sangat relevan karena PPN adalah pajak yang dikenakan atas konsumsi, dan individu sebagai konsumen akhir adalah pihak yang paling langsung merasakan dampaknya. Terlebih, kelompok usia produktif ini memiliki peran penting dalam perekonomian karena aktif dalam kegiatan konsumsi yang berdampak pada permintaan agregat, yang selanjutnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Kelompok individu usia produktif yang sudah bekerja umumnya lebih matang dalam mengelola keuangan dan lebih sadar akan dampak perubahan harga akibat kenaikan tarif PPN. Sementara itu, individu usia produktif sebagai mahasiswa meskipun memiliki keterbatasan dalam daya beli, tetap menjadi kelompok yang relevan untuk dianalisis karena mereka mulai membentuk kebiasaan dan pola pengelolaan keuangan yang dapat dipengaruhi oleh perubahan harga. Kemudian kelompok individu usia produktif sebagai mahasiswa dan juga bekerja dipilih karena mereka berada di posisi transisi antara mahasiswa dan pekerja penuh waktu atau paruh waktu, sehingga memiliki karakteristik unik dalam pengambilan keputusan

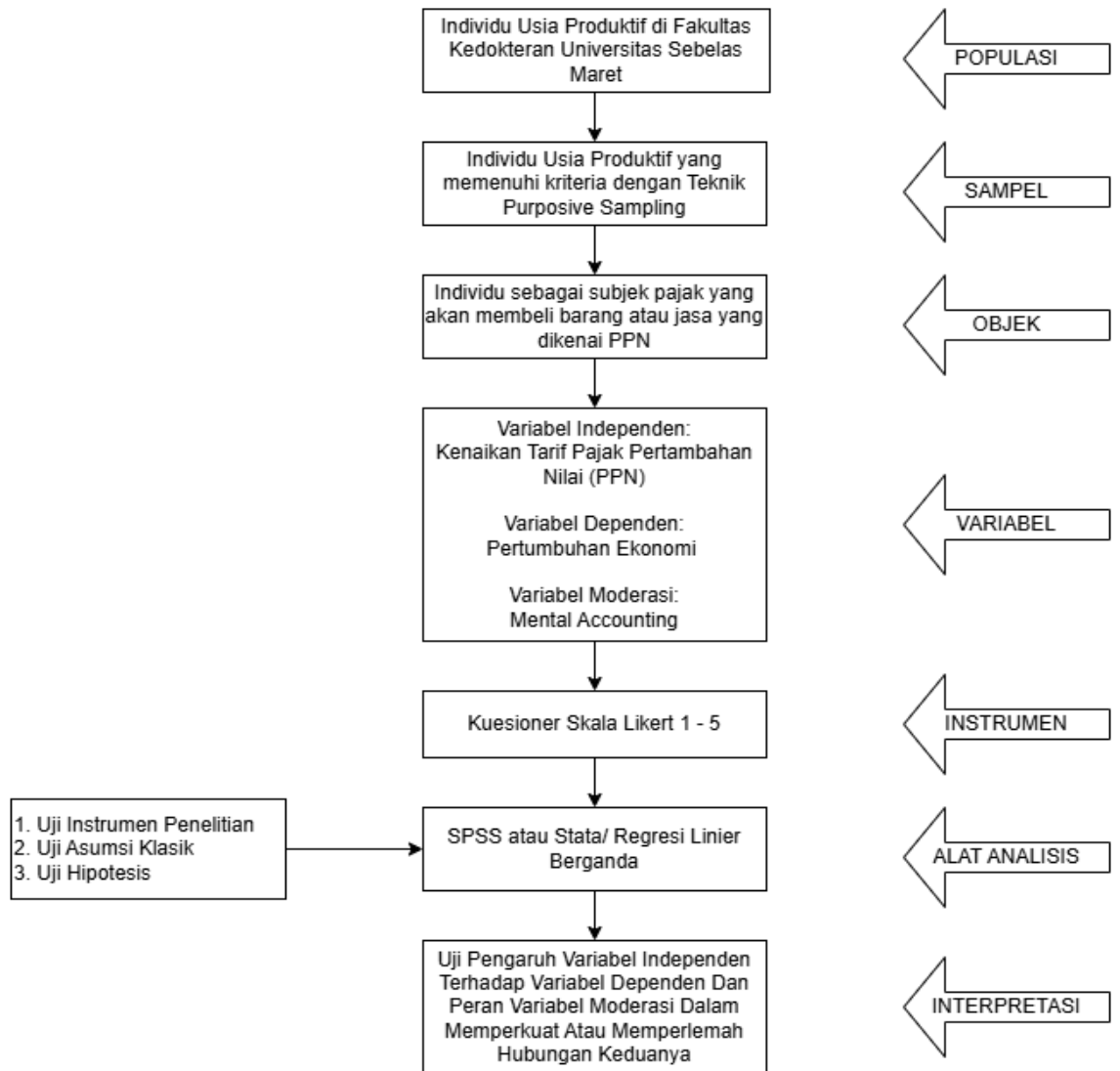
keuangan. Mereka cenderung sudah memiliki pendapatan sendiri namun tetap menghadapi keterbatasan finansial, sehingga cara mereka memandang dan mengalokasikan uang menjadi cerminan nyata dari penerapan *mental accounting* dalam situasi dengan tekanan ekonomi ganda.

Perbedaan dalam tingkat pengalaman ekonomi ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana *mental accounting*, yaitu cara individu mengelola dan memandang uang, dapat memoderasi pengaruh kenaikan tarif PPN terhadap perilaku konsumsi.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional untuk menguji pengaruh kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap pertumbuhan ekonomi dengan *mental accounting* sebagai moderasi. Data diperoleh melalui kuesioner elektronik pada individu usia produktif di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Variabel yang diukur meliputi persepsi kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN), perilaku konsumsi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, dan *mental accounting*.

Desain Penelitian adalah rencana atau kerangka kerja yang digunakan untuk mengatur Langkah-langkah penelitian agar tujuan penelitian dapat dicapai secara sistematis dan terarah.



Gambar 2. Desain Penelitian

Sumber: Data Diolah Tahun (2025)

3. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

- a. Variabel Independen (X) Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

Kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) merujuk pada perubahan tarif pajak yang dikenakan atas barang dan jasa, yang mempengaruhi harga jual produk dan layanan (Majid & Sholikhah, 2023). Indikator utama dalam hal ini adalah peningkatan harga

layanan akibat kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan dampaknya terhadap keputusan pembelian konsumen. Penelitian oleh (Meiyasa, Maharani, & Fitrie, 2024) dan (Tarif, Dan, & Terhadap, 2024) menunjukkan bahwa kenaikan tarif PPN menyebabkan konsumen membayar harga lebih tinggi, yang dapat mengurangi daya beli dan mempengaruhi keputusan untuk berlangganan.

Instrumen kuesioner disusun berdasarkan Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN), mengacu pada (Persepsi, Ppn, & Ppn, 2025) indikator Persepsi kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) meliputi:

- 1) Persepsi terhadap Peningkatan Harga akibat Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN)
- 2) Persepsi Pengaruh Kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap Daya Beli Konsumen
- 3) Persepsi dampak Kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap Keputusan Pembelian/Berlangganan

b. Variabel Moderasi (Z) Mental Accounting

Menurut Thaler (1999), *Mental Accounting* adalah proses kognitif dimana individu mengelompokkan, menilai, dan mengevaluasi aktivitas keuangan ke dalam “akun mental” terpisah, sehingga keputusan konsumsi dan pengeluaran tidak selalu rasional secara ekonomi, melainkan dipengaruhi oleh cara orang memberi label pada uang tersebut.

Instrumen kuesioner disusun berdasarkan pengertian *Mental Accounting* menurut Thaler (1999), maka indikator *mental accounting* meliputi:

- 1) Pengkategorian Pendapatan & Pengeluaran (Income & Expense Categorization)
- 2) Framing Keuangan (Financial Framing)
- 3) Pengendalian Diri & Anggaran Mental (Self-Control & Mental Budgeting)
- 4) Evaluasi Transaksi (Transaction Evaluation)
- 5) Perlakuan Terhadap Kerugian & Keuntungan (Gain-Loss Segregation)
- 6) Kehati-hatian (Conscientiousness)

c. Variabel Dependen (Y) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa yang ditunjukkan melalui kenaikan pendapatan, konsumsi masyarakat, daya beli, dan peningkatan kesejahteraan, yang semuanya tercermin dalam aktivitas ekonomi nasional serta respons dan perilaku konsumen terhadap kondisi ekonomi yang berkembang (Mankiw, 2021).

Instrumen kuesioner disusun berdasarkan pengertian Pertumbuhan Ekonomi menurut (Mankiw, 2021) maka indikator Pertumbuhan Ekonomi meliputi:

- 1) Daya Beli Konsumen

- 2) Aktivitas Ekonomi dan Konsumsi Nasional
- 3) Persepsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional
- 4) Pendapatan dan Kesejahteraan
- 5) Perilaku Konsumen terhadap Produk yang Dikenakan PPN

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Referensi
1.	Perubahan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN)	Perubahan tarif PPN adalah penyesuaian persentase pungutan pajak atas konsumsi barang dan jasa yang dikenakan pada konsumen akhir oleh pemerintah, yang dapat meningkat atau menurun dari tarif sebelumnya. Perubahan ini bagian dari kebijakan fiskal pemerintah untuk menjaga keseimbangan antara penerimaan negara	- Persepsi terhadap Peningkatan Harga akibat Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) - Persepsi Pengaruh Kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap Daya Beli Konsumen - Persepsi dampak Kenaikan Pajak Pertambahan	Skala Likert 5 Point	Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu) – melalui PMK Nomor 131 Tahun 2024

		dan daya beli masyarakat.	Nilai (PPN) terhadap Keputusan Pembelian/Berlangganaan		
2.	Mental Accounting	Mental Accounting adalah proses kognitif di mana individu-individu mencatat, meringkas, menganalisis, dan melaporkan transaksi atau kejadian finansial untuk menelusuri aliran uang dan mengendalikan pengeluaran.	<ul style="list-style-type: none"> - Pengkategorian Pendapatan & Pengeluaran (Income & Expense Categorization) - Framing Keuangan (Financial Framing) - Pengendalian Diri & Anggaran Mental (Self-Control & Mental Budgeting) - Evaluasi Transaksi (Transaction 	Skala Likert 5 Point	Thaler, 1999

			<ul style="list-style-type: none"> - Evaluation) - Perlakuan Terhadap Kerugian & Keuntungan (Gain-Loss Segregation) - Kehati-hatian (Conscientiousness) 		
3.	Pertumbuhan Ekonomi	<p>Pertumbuhan Ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa yang ditunjukkan melalui kenaikan pendapatan, konsumsi masyarakat, daya beli, dan peningkatan kesejahteraan, yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Daya Beli Konsumen - Aktivitas Ekonomi dan Konsumsi Nasional - Persepsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional - Pendapatan dan Kesejahteraan - Perilaku Konsumen 	Skala Likert 5 Point	Mankiw, (2021)

		semuanya tercermin dalam aktivitas ekonomi nasional serta respons dan perilaku konsumen terhadap kondisi ekonomi yang berkembang	terhadap Produk yang dikenakan PPN		
--	--	--	------------------------------------	--	--

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh individu usia produktif di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, yaitu individu yang berusia antara 15 hingga 64 tahun, sebagaimana ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai kelompok usia produktif. Namun, karena tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku konsumsi individu terhadap kenaikan tarif PPN serta pengaruh moderasi *mental accounting*, maka populasi tersebut difokuskan lebih lanjut pada individu usia produktif yang secara aktif terlibat dalam kegiatan konsumsi, khususnya pembelian barang atau jasa yang dikenakan PPN.

Pada penelitian ini, populasi yang dituju dibatasi pada tiga subkelompok utama, yaitu:

- a. Individu usia produktif sebagai mahasiswa yang mulai mandiri secara finansial atau telah terbiasa mengelola uang saku dan melakukan pengeluaran untuk barang dan jasa kena pajak.

Kelompok ini penting karena berada pada fase pembentukan kebiasaan finansial dan perilaku konsumsi, meskipun daya beli mereka lebih terbatas dibandingkan pekerja penuh waktu. Keputusan konsumsi mereka dapat menggambarkan bagaimana persepsi terhadap harga dan nilai memengaruhi pola pengeluaran.

- b. Individu usia produktif yang telah bekerja dan memiliki penghasilan tetap atau tidak tetap, yang secara aktif mengelola keuangan pribadi serta memiliki tanggung jawab atas pengeluaran konsumsi mereka sendiri. Kelompok ini dipilih karena mereka merupakan konsumen yang langsung merasakan dampak perubahan tarif PPN terhadap harga barang dan jasa. Selain itu, individu yang sudah bekerja umumnya memiliki tingkat kesadaran finansial yang lebih tinggi dan pola dalam pengambilan keputusan ekonomi lebih rasional. Mereka juga cenderung melakukan perencanaan anggaran dan alokasi pendapatan secara sistematis, sehingga memberikan gambaran yang nyata tentang bagaimana *mental accounting* berperan dalam mengatur respon terhadap perubahan harga.
- c. Individu usia produktif sebagai mahasiswa tetapi juga bekerja baik secara penuh waktu maupun paruh waktu, sehingga memiliki pengalaman ganda sebagai mahasiswa dan pekerja. Kelompok ini dipilih karena mereka berada pada tahap transisi menuju kemandirian finansial yang lebih besar, dengan tanggung jawab

ganda dalam mengelola waktu, pendapatan, dan pengeluaran. Kondisi ini menjadika mereka kelompok yang unik dalam penelitian, karena pola *mental accounting* mereka dapat memperlihatkan bagaimana individu menyeimbangkan kebutuhan konsumsi, pendidikan, dan tabungan dalam menghadapi perubahan harga akibat kenaikan tarif PPN. Selain itu, adanya penghasilan sendiri ditengah aktivitas akademik memungkinkan mereka merasakan langsung tekanan ekonomi dan membuat keputusan konsumsi yang lebih kompleks dibandingkan dua kelompok lainnya.

Ketiga kelompok ini dipilih karena sama-sama berada dalam rentang usia produktif dan memiliki peran aktif sebagai konsumen akhir. Selain itu, mereka berpotensi menunjukkan perbedaan cara berpikir dan respons terhadap kenaikan harga akibat PPN, yang relevan untuk dianalisis dalam kerangka *mental accounting*.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan sumber data utama dalam penelitian. Mengingat cakupan populasi penelitian yang beragam di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini diantara lain :

- a. Berusia antara 15 hingga 64 tahun (untuk memastikan responden berada dalam usia produktif dan mampu memberikan jawaban yang rasional dan relevan).
- b. Telah melakukan konsumsi barang atau jasa kena pajak secara mandiri dalam 6 bulan terakhir, sehingga memiliki pengalaman nyata terhadap perubahan harga akibat kebijakan PPN.
- c. Untuk kelompok yang bekerja, memiliki penghasilan dari pekerjaan tetap maupun tidak tetap, baik di sektor formal maupun informal.
- d. Untuk kelompok mahasiswa, memiliki uang saku atau penghasilan tambahan (seperti dari beasiswa, pekerjaan paruh waktu, atau usaha kecil) yang memungkinkan mereka mengambil keputusan belanja secara mandiri.
- e. Untuk kelompok mahasiswa tetapi juga bekerja, memiliki peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja, dengan penghasilan sendiri yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun Pendidikan.
- f. Bersedia dan mampu mengisi kuesioner secara jujur dan lengkap.

Penelitian ini dihitung terlebih dahulu sampelnya dengan menggunakan rumus Slovin. Menurut (Chandrarini, 2028), Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi (400 orang)

α = tingkat kesalahan ditoleransi (dalam persen) (5% = 0.05)

$$n = \frac{N}{1+N\alpha^2} = n = \frac{400}{1+400(0.05)^2}$$

$$(0.05)^2 = 0.0025$$

$$400 \times 0.0025 = 1$$

$$1 + 1 = 2$$

$$n = \frac{400}{2} = 200$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 200 responden dengan kriteria usia produktif di Fakultas Kedokteran UNS.

Jumlah sampel akan ditentukan berdasarkan kebutuhan analisis statistik, khususnya karena penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data melalui perangkat lunak SPSS atau Stata. Jumlah minimum sampel yang diperlukan umumnya berkisar antara 100 hingga 200 responden, tergantung pada jumlah variabel independent, variabel dependen, serta indikator yang digunakan dalam model penelitian. Penentuan jumlah tersebut dimaksudkan agar hasil analisis statistik memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang memadai untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Dengan mengambil populasi individu usia produktif yang aktif dalam konsumsi dan menggunakan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria spesifik, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan perilaku konsumsi dan penerapan *mental accounting* pada individu usia produktif di lingkungan akademik, sekaligus memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman dampak kenaikan tarif PPN pada kelompok masyarakat terdidik. Selain itu, penggunaan pendekatan purposive sampling pada kelompok yang memiliki pengalaman ekonomi yang berbeda (kerja vs mahasiswa vs mahasiswa dan bekerja) juga memungkinkan penelitian ini mengidentifikasi perbedaan mekanisme *mental accounting* dalam memoderasi pengaruh tarif PPN terhadap keputusan konsumsi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi nasional.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer kuantitatif, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner berskala Likert. Data ini mencakup persepsi individu terhadap kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN), perilaku konsumsi yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi, serta aspek *mental accounting* yang berfungsi sebagai variabel moderasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari individu usia produktif di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, yang terdiri dari responden berusia produktif sebagai mahasiswa, berusia produktif bekerja, serta berusia produktif sebagai mahasiswa dan juga bekerja. Data dikumpulkan melalui kuesioner

elektronik, sehingga memungkinkan responden memberikan jawaban secara mandiri, cepat, dan sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei melalui kuesioner elektronik secara online melalui platform Google Form agar mudah di akses oleh responden dengan memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi dan pendapat mereka. Metode ini dipilih karena efisien, memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar, dan memberikan fleksibilitas waktu bagi responden untuk mengisi kuesioner secara mandiri. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima poin, dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

- a. 1 = Tidak Sangat Setuju (TSS)
- b. 2 = Tidak Setuju (TS)
- c. 3 = Ragu-Ragu (RR)
- d. 4 = Setuju (S)
- e. 5 = Sangat Setuju (SS)

1. Metode Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menyusun dan menyajikan data agar dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan terperinci mengenai suatu fenomena atau keadaan tertentu. Dalam penerapannya, analisis deskriptif berfokus pada pengolahan data dengan cara menampilkan

ukuran-ukuran statistic seperti nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data secara ringkas namun informatif, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola atau kecenderungan yang muncul dari data yang dikumpulkan (Ghozali, 2018).

Analisis Deskriptif peneliti juga dapat melakukan *cross tabulasi* untuk menjelaskan distribusi data khususnya terkait karakteristik demografi responden. *Cross tabulasi* digunakan untuk melihat hubungan atau pola keterikatan antar kategori demografis, seperti nama, jenis kelamin, usia, klasifikasi responden, rata-rata pengeluaran dalam satu hari untuk pribadi, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai profil responden dalam penelitian. Teknik ini membantu peneliti memahami bagaimana distribusi data terbentuk dan apakah terdapat kecenderungan tertentu dalam kelompok responden.

b. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Semakin tinggi validitas instrument menunjukkan semakin akurat alat pengukur itu mengukur suatu data. Pengujian validitas ini penting dilakukan agar pertanyaan yang diberikan

tidak menghasilkan data yang menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud .

Uji validitas biasanya diuji menggunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Suatu item dinyatakan valid jika nilai korelasinya $> 0,30$. Jika nilai korelasi $< 0,30$ item dianggap tidak mampu mempresentasikan konstruk dan sebaiknya dihapus atau direvisi. Dengan uji ini, peneliti memastikan bahwa setiap butir kuesioner relevan dan tepat dalam mengukur variabel penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah pengujian indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali kali.

Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari koesioner tersebut konsisten stabil dari waktu ke waktu. Kuesioner sebagai alat ukur harus mempunyai reliabilitas yang tinggi. Perhitungan reliabilitas hanya bisa dilakukan jika variabel pada kuesioner tersebut sudah valid. Dengan demikian harus menghitung validitas dahulu sebelum menghitung

reliabilitas, jadi apabila pertanyaan pada kuesioner tidak valid maka tidak perlu dilanjutkan dengan pengujian reliabilitas.

Pengujian ini dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,70$. Nilai ini menunjukkan bahwa butir pertanyaan dalam suatu variabel saling berkaitan dan stabil jika diukur berulang kali. Jika nilai $< 0,70$ maka konstruk dianggap kurang konsisten sehingga item perlu dievaluasi atau diperbaiki.

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan, terdapat korelasi antara variabel yang dapat memengaruhi hubungan antara variabel independent dan dependen, serta untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji statistic yang digunakan adalah *Uji Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan pengujian normalitas data yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a. Data dikatakan normal jika *Asymp. Sig.* > 0.05 ,
- b. Data dikatakan tidak normal jika *Asymp. Sig.* < 0.05 .

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel independent dalam model regresi. Untuk menguji adanya multikolinieritas, dapat

dilakukan dengan memeriksa nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan ada tidaknya multikolinieritas yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2018).

- a) Apabila nilai VIF < 10 atau nilai *Tolerance* $> 0,10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.
- b) Apabila nilai VIF > 10 , atau nilai *Tolerance* $< 0,10$, maka terjadi multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada semua nilai variabel independent. Jika heteroskedastisitas terjadi, maka hasil regresi menjadi tidak efisien dan tidak bisa diandalkan. Pengujian dapat dilakukan dengan *uji Glejser*, untuk menilai ada tidaknya heteroskedastisitas. Pola yang menyebar secara acak pada *scatterplot* antara residual dan prediksi juga menunjukkan bahwa model bebas dari gejala ini (Damodar N. Gujarati, Dawn C. Porter, 2012).

- a) Nilai signifikan $> 0,05$ menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.
- b) Nilai signifikan $< 0,05$ menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah Teknik statistic yang digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independent terhadap satu variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kenaikan tarif PPN (X) dan *mental accounting* (Z) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y), baik secara parsial maupun simultan.

Metode ini memungkinkan peneliti memahami hubungan linear antara variabel dengan memperhatikan kontribusi masing-masing variabel independent serta menguji apakah hubungan tersebut signifikan secara statistic (Ghozali, 2018).

Secara umum, model regresi linear berganda dituliskan sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 \times Z + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan ekonomi (variabel dependen)

X = Kenaikan tarif PPN (variabel independen)

Z = Mental accounting (variabel moderasi)

X×Z = Interaksi antara kenaikan tarif PPN dan Mental Accounting

β_0 = Intersep / Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

ϵ = Error/Galat

DAFTAR PUSTAKA

- Agasie, D., & Zubaedah, R. (2022). Urgensi Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai Berdasarkan Asas Kepentingan Nasional. *Perspektif Hukum*, 50–74. <https://doi.org/10.30649/ph.v22i2.131>
- Damodar N. Gujarati, Dawn C. Porter, S. G. (2012). *Basic Econometrics*.
- Daud, A., Sabijono, H., & Pangerapan, S. (2018). 3 1,2,3, *13*(2), 78–87.
- Dukoski, S., & Aqifi, B. (n.d.). The Price and Determination of the Price in the Sales Agreement 1 . Sales Agreement The sales agreement is the most important agreement in the field of trade of goods : no sale is not possible without the trade of goods ! The basic principle of international sales is the principle of autonomy of the will of the parties , with certain limitations imposed by national law as an expression of the interest of the state to regulate international trade . According to different interpretations and different definitions of international trading , it ' s known as an activity of circulation . (a code for general turnover of goods number 1) , *13*(2), 113–121.
- Ghozali. (2018a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I. (2018b). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hajatina, & Hasanah, U. (2024). TERHADAP PERILAKU KONSUMSI DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI Akademi Perniagaan dan Perusahaan Apipsu , Manajemen perusahaan Fakultas bisnis dan Humainora , Universitas Tjut Nyak Dhien , Manajemen Email author : arsyie2@gmail.com Pendahuluan Peningkatan tar, *3*(2), 36–51.
- Majid, F., & Sholikhah, H. S. (2023). DAMPAK KENAIKAN TARIF PAJAK PERTAMBAHAN NILAI (PPN) PADA MASYARAKAT DI INDONESIA, *2*(2), 92–97.
- Mankiw, N. G. (2021). *Macroeconomics*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books/about/Macroeconomics.html?id=42UtEAA>

AQBAJ&redir_esc=y

- Meiyasa, A. Z., Maharani, D. S., & Fitrie, R. A. (2024). Analisis Keputusan Pemerintah Mengenai Kebijakan Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai Sebesar 11 Persen, *1*, 1–14.
- Muehlbacher, S., Hartl, B., & Kirchler, E. (2017). Mental Accounting and Tax Compliance : Experimental Evidence for the Effect of Mental Segregation of Tax Due and Revenue on Compliance, *45*(1), 118–139. <https://doi.org/10.1177/1091142115602063>
- Nursasi, E., Istiqomah, R. H., & Rahmania, B. (2012). The Influence of Financial Literacy , E-Money , Consumptive Lifestyle And Financial Distress On Gen Z ' s Personal Financial Management Behavior With Mental Accounting As A Moderation Variable, 9–19.
- Persepsi, A., Ppn, K., & Ppn, K. (2025). Analisis persepsi kebijakan ppn pmse, kenaikan ppn, dan harga produk terhadap keputusan pembelian netflix, *6*(2), 335–356.
- Raya, J., Sumedang, B., & Jatinangor, K. (2022). PROBLEMS OF NATIONAL ECONOMIC RECOVERY POST PANDEMIC WITH THE IMPLEMENTATION OF VALUE ADDED TAX.
- Renata, A. H. (2016). No Title, *9*(1), 1–9.
- Salim, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, *7*, 17–28.
- Tarif, P., Dan, P. P. N., & Terhadap, D. (2024). Peningkatan tarif ppn 11% dan dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan, *1*(2).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hilda Putri Aprilia
NIM : 2022522590
Jurusan/Prodi : Akuntansi
Tempat/Tanggal Lahir : Karanganyar, 15 April 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : -
Pekerjaan : Mahasiswa
Nama Orang Tua : Kasidi
Pekerjaan Orang Tua : Buruh

Riwayat Pendidikan

2. SD Negeri 2 Kebak
3. SMP Negeri 1 Kebakkramat
4. SMA Negeri 2 Karanganyar

Pengalaman Kerja:

1. Relawan Pajak KPP Pratama Karanganyar
2. Magang di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

Karangan Ilmiah

Moderasi Mental Accounting Pada Pengaruh Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Surakarta, 21 November 2025



Hilda Putri Aprilia

Surakarta, 27 November 2025

Perihal : Permohonan dan Pengisian Kuesioner Penelitian

Lampiran : Kuesioner Penelitian

Kepada Yth. Bapak/Ibu

Di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian saya untuk skripsi dengan judul “**Moderasi Mental Accounting Pada Pengaruh Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN)**”, dengan ini saya mengajukan sejumlah kuesioner penelitian.

Saya memohon kesediaan Bapak/Ibu meluangkan sedikit waktu untuk mengisi kuesioner tersebut sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu saat ini. Kerahasiaan identitas Bapak/Ibu akan saya jaga sesuai dengan etika penelitian.

Demikian surat permohonan saya, atas perhatian dan partisipasi Bapak/Ibu dalam membantu kelancaran penelitian ini, saya sampaikan terima kasih.

Hormat saya,



Hilda Putri Aprilia

Peneliti

Informed Consent (Persetujuan Partisipasi)

Dengan mengisi kuesioner ini, saya menyatakan bahwa saya berpartisipasi secara sukarela, memahami tujuan penelitian, dan bersedia memberikan jawaban yang akan dijaga kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Dengan melanjutkan pengisian kuesioner ini, saya menyatakan Setuju/Tidak Setuju untuk berpartisipasi.

Setuju

Tidak Setuju

Informasi Demografis Responden

Nama (boleh tidak diisi) :

Jenis Kelamin : Laki – Laki Perempuan

Usia : < 23 Tahun
 24 Tahun – 32 Tahun
 33 Tahun – 41 Tahun
 42 Tahun – 50 Tahun
 > 50 Tahun

Klasifikasi Responden : Mahasiswa S1
 Mahasiswa S2
 Mahasiswa S3
 Dosen bukan berprofesi dokter
 Dosen berprofesi dokter tidak berpraktik
 Dosen berprofesi dokter berpraktik

Rata-rat pengeluaran dalam 1 hari untuk pribadi:

< Rp 100.000

Rp 100.000 – Rp 200.000

> Rp 200.000

Apakah Anda mengetahui tentang kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) di Indonesia menjadi 12% dari 11%?

Ya

Tidak

Provinsi asal tempat tinggal :.....

Instrumen Pernyataan

Silahkan berikan centang pada kolom yang tersedia sesuai dengan pernyataan yang mewakili. Pilih salah satu jawaban yang tersedia. Berikut ini adalah alternatif jawaban yang tersedia:

- STS : Sangat Tidak Setuju, diberi skor 1
- TS : Tidak Setuju, diberi skor 2
- RR : Ragu-Ragu, diberi skor 3
- S : Setuju, diberi skor 4
- SS : Sangat Setuju, diberi skor 5

Tabel 1 Variabel X: Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		STS	TS	RR	S	SS
Persepsi terhadap Peningkatan Harga Akibat Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN)						
1	Saya merasa bahwa kenaikan tarif PPN akan membuat barang-barang yang saya butuhkan menjadi lebih mahal					

2	Saya merasa bahwa kenaikan tarif PPN tidak memberikan dampak positif yang signifikan bagi saya					
3	Saya merasa kenaikan PPN membuat biaya pengeluaran bulanan saya menjadi lebih tinggi					
Persepsi Penurunan Daya Beli Konsumen						
1	Saya tidak setuju dengan kenaikan tarif PPN karena itu akan menurunkan daya beli masyarakat secara umum.					
2	Saya merasa kebijakan ini tidak adil bagi konsumen yang berpenghasilan rendah					
Persepsi Dampak Kenaikan PPN terhadap Keputusan Pembelian / Langgan						
1	Saya merasa lebih memahami kenaikan tarif PPN dan dampaknya terhadap ekonomi digital					
2	Saya merasa lebih sadar tentang pentingnya membayar pajak setelah kenaikan tarif PPN					
3	Saya mendukung kenaikan tarif PPN karena ini akan membantu meningkatkan penerimaan negara					
4	Saya percaya bahwa penerapan PPN yang lebih tinggi akan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan negara.					

5	Saya merasa bahwa kenaikan tarif PPN dapat mendukung kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.					
6	Saya yakin pemerintah akan menggunakan pendapatan dari kenaikan PPN untuk membangun infrastruktur yang dibutuhkan.					
7	Saya mendukung kebijakan kenaikan tarif PPN karena dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik.					
8	Saya percaya bahwa kenaikan tarif PPN akan memperkuat sistem pajak di Indonesia.					
9	Saya merasa bahwa kebijakan ini akan membawa dampak positif terhadap stabilitas perekonomian Indonesia.					

Tabel 2 Variabel Z: Mental Accounting

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		STS	TS	RR	S	SS
Pengkategorian Pendapatan & Pengeluaran (Income & Expense Categorization)						
1	Saya memisahkan uang berdasarkan tujuan pengeluaran (misalnya belanja, tabungan, hiburan)					

2	Saya memperlakukan pendapatan tambahan (bonus/THR) secara berbeda dari gaji rutin					
3	Saya membuat anggaran terpisah untuk kebutuhan berbeda					
4	Saya enggan menggunakan dana yang sudah saya alokasikan untuk kebutuhan tertentu, meskipun kebutuhan lain lebih mendesak					
Framing Keuangan (Financial Framing)						
1	Saya cenderung membedakan antara "uang kecil" dan "uang besar" dalam pengeluaran					
2	Saya merasa lebih ringan mengeluarkan uang jika pembayarannya dicicil daripada tunai sekaligus					
3	Saya lebih mempertimbangkan persentase diskon daripada nilai nominal uang yang dihemat					
Pengendalian Diri & Anggaran Mental (Self-Control & Mental Budgeting)						
1	Saya menetapkan batas pengeluaran harian/mingguan untuk diri saya sendiri					
2	Ketika anggaran untuk satu kategori habis, saya merasa perlu menunda pembelian					

3	Saya sering mengevaluasi apakah pengeluaran saya sesuai anggaran yang saya buat					
Evaluasi Transaksi (Transaction Evaluation)						
1	Saya merasa puas jika mendapatkan diskon meskipun barang tersebut tidak terlalu saya butuhkan					
2	Saya memilih penawaran yang "terlihat menguntungkan" tanpa selalu menghitung total biaya secara pasti					
3	Saya lebih senang membeli barang dalam bentuk bundling karena terlihat lebih hemat					
Perlakuan terhadap Kerugian & Keuntungan (Gain-Loss Segregation)						
1	Saya lebih mengingat kerugian keuangan kecil dibandingkan keuntungan kecil					
2	Saya merasa lebih baik menerima dua keuntungan kecil daripada satu keuntungan besar dalam jumlah yang sama					
3	Saya merasa lebih kecewa jika mengalami dua kerugian kecil dibanding satu kerugian besar bernilai sama					
Conscientiousness / Kehati - hatian						

1	Saya memiliki target keuangan yang ingin saya capai meskipun tarif PPN meningkat					
2	Saya mempertimbangkan berbagai faktor sebelum memutuskan untuk membeli barang atau jasa setelah kenaikan tarif PPN					
3	Saya selalu mengevaluasi kegiatan keuangan pribadi saya secara berkala					

Tabel 3 Variabel Y: Pertumbuhan Ekonomi

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		STS	TS	RR	S	SS
Daya Beli Konsumen						
1	Saya merasa daya beli saya meningkat saat membeli barang-barang yang murah					
2	Nilai PPN yang kecil tidak berpengaruh terhadap konsumen yang berpenghasilan besar					
3	Kemampuan saya untuk membeli suatu barang sangat didominasi pendapatan saya					
4	Tingginya tingkat harga mengakibatkan daya beli menurun					
Aktivitas Ekonomi dan Konsumsi Nasional						

1	Saya melihat kegiatan perdagangan di pasar dan toko tetap ramai setelah PPN naik					
2	Saya merasa masyarakat masih aktif melakukan konsumsi terhadap produk-produk dalam negeri					
3	Saya melihat pertumbuhan usaha kecil dan menengah tetap berkembang meskipun tarif PPN meningkat					
Persepsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional						
1	Saya menilai ekonomi Indonesia tetap tumbuh stabil walaupun ada kenaikan tarif PPN					
2	Saya percaya kenaikan tarif PPN digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan ekonomi nasional					
3	Saya yakin kebijakan PPN dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang					
Pendapatan dan Kesejahteraan						
1	Saya merasa pendapatan saya meningkat dibanding tahun sebelumnya					
2	Saya merasa kesejahteraan masyarakat di sekitar saya semakin baik meskipun PPN naik					

3	Saya melihat banyak masyarakat yang tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya setelah kenaikan PPN					
Perilaku Konsumen terhadap Produk yang Dikenakan PPN						
1	Saya sering membeli produk yang dikenakan PPN					
2	Saya membeli produk yang menjadi kebutuhan sehari hari saya meskipun produk tersebut dikenakan PPN					
3	Saya membeli produk berdasarkan pengalaman orang lain meskipun produk tersebut dikenakan PPN					